

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Minat Belajar**

##### **2.1.1 Definisi Minat Belajar**

Menurut Pintrich (2017), minat belajar merupakan salah satu bentuk motivasi yang menunjukkan ketertarikan dan perhatian seseorang terhadap materi pelajaran atau aktivitas belajar tertentu. Ketika seseorang memiliki minat yang tinggi, ia cenderung lebih fokus, antusias, dan termotivasi untuk memahami pelajaran dengan lebih mendalam. Hal ini menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif karena individu merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran.

Menurut Syardiansah (2016), minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk secara konsisten memperhatikan dan mengingat berbagai hal secara berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak *Positive* pada hasil belajar mereka.

Slameto (2017) memberikan perspektif yang menarik dengan menyatakan bahwa minat belajar adalah perasaan antusias dan ketertarikan yang mendalam terhadap aktivitas belajar, yang muncul secara spontan tanpa perlu paksaan dari pihak lain. Dalam hal ini, minat belajar dianggap sebagai dorongan intrinsik yang tumbuh dari dalam diri individu. Minat ini mendorong seseorang untuk belajar dengan penuh kesadaran, semangat, dan kesungguhan sehingga berdampak *Positive* pada hasil pembelajaran. Dari beberapa definisi menurut ahli di atas Minat belajar dapat disimpulkan sebagai dorongan internal yang kuat, berupa ketertarikan dan antusiasme terhadap aktivitas belajar, yang mendorong seseorang untuk secara aktif dan konsisten terlibat dalam proses pembelajaran. Minat ini tidak hanya mencerminkan perhatian dan keinginan mendalam terhadap materi pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar seseorang.

##### **2.1.2 Aspek-Aspek Minat Belajar**

Aspek-aspek minat belajar menurut Pintrich (2017)

- a. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*)

Perasaan suka atau tidak suka serta persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu aktivitas. Biasanya, ini mencerminkan sikap *Positive* atau minat terhadap aktivitas tersebut.

- b. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*spesific conciused for or living the activity*),  
Yaitu merujuk pada keputusan yang diambil secara sadar untuk mengembangkan rasa suka terhadap aktivitas atau objek tertentu. Ini melibatkan penilaian dan pengakuan pribadi yang mendalam, di mana seseorang secara aktif memilih untuk menikmati dan menghargai aktivitas tersebut.
- c. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment the activity*)  
Yaitu berarti individu mengalami kepuasan dan kesenangan yang mendalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan aktivitas yang mereka minati. Rasa senang ini mencakup keterlibatan yang *Positive* dan perasaan nyaman yang muncul saat berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, sehingga meningkatkan motivasi dan keterikatan pribadi terhadap aktivitas tersebut.
- d. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal impotence or significance of the activity to the individual*)  
Berarti bahwa seseorang melakukan aktivitas tersebut secara intens dan berkelanjutan karena aktivitas itu memberikan dampak *Positive* dan memiliki nilai yang sangat penting dalam hidup mereka. Biasanya, jika aktivitas ini tidak dilakukan, individu akan merasa kehilangan sesuatu yang berharga dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- e. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choise of a participant in the activity*)  
Yaitu mengacu pada keputusan individu untuk secara aktif memilih dan terlibat dalam suatu aktivitas. Ini mencerminkan keinginan dan kemauan pribadi untuk berkontribusi atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa individu merasa terdorong atau termotivasi untuk terlibat secara langsung.

### **2.1.3 Indikator Minat Belajar**

Indikator minat belajar menurut Slameto (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan Senang

Perasaan senang adalah indikator pertama dari minat belajar. Siswa yang memiliki rasa senang terhadap suatu mata pelajaran akan secara alami terdorong untuk mempelajarinya tanpa paksaan. Kesukaan ini biasanya muncul dari ketertarikan terhadap materi pelajaran atau cara pengajaran yang menarik. Dengan adanya perasaan senang, siswa lebih mudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung lebih cepat memahami materi.

b. Ketertarikan Siswa

Ketertarikan mengacu pada rasa ingin tahu dan perhatian siswa terhadap suatu proses pembelajaran. Ketertarikan ini bisa timbul karena siswa merasa materi pelajaran relevan dengan kehidupan mereka atau karena pengalaman *Positive* yang dirasakan saat belajar. Ketika siswa tertarik, mereka akan lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam memahami pelajaran, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan aspek penting dalam minat belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu hal cenderung memberikan perhatian lebih besar pada pelajaran tersebut dibandingkan hal lainnya. Perhatian ini melibatkan konsentrasi penuh dan usaha untuk memahami materi pelajaran, yang menjadi dasar dari proses belajar yang mendalam dan bermakna.

d. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa mencerminkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa tertarik dan senang dengan suatu pelajaran, mereka cenderung ingin terlibat langsung, baik melalui diskusi, menjawab pertanyaan, maupun menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

## 2.2 Reinforcement Positive

### 2.2.1 Definisi Reinforcement Positive

Djamarah (2010) menyatakan *Reinforcement Positive* merupakan cara untuk memperkuat perilaku tertentu dengan memberikan respon *Positive*, seperti hadiah atau pujian, sebagai bentuk apresiasi atas tindakan yang dianggap baik. Respon *Positive* ini tidak selalu harus berupa sesuatu yang berwujud, tetapi bisa juga berupa pujian verbal yang memotivasi, seperti ucapan “Bagus sekali!” atau “Saya sangat menghargai usaha kamu.” Dengan memberikan respon seperti ini, individu merasa dihargai, sehingga mereka terdorong untuk terus berperilaku baik.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa *Reinforcement Positive* adalah proses di mana seseorang lebih sering melakukan suatu tindakan karena tindakan tersebut diikuti oleh pemberian stimulus yang menyenangkan. Misalnya, seorang siswa akan lebih sering menyelesaikan tugas tepat waktu jika setelah melakukannya ia mendapat pujian atau

penghargaan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *Positive* lebih mungkin diulang ketika individu merasa termotivasi oleh hasil yang menyenangkan.

Sementara itu, Soemanto (2006) mengungkapkan bahwa *Reinforcement Positive* dalam pendidikan merujuk pada tindakan *Positive* dari guru sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang telah menunjukkan perilaku baik atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan ini tidak hanya sekadar memberikan penghargaan atas perilaku yang sudah ditunjukkan, tetapi juga bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dan terus berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan cara ini, suasana kelas menjadi lebih dinamis, produktif, dan mendukung perkembangan siswa.

Jadi *Reinforcement Positive* adalah metode yang efektif untuk mendorong individu agar terus melakukan perilaku baik dengan memberikan penghargaan yang membuat mereka merasa dihargai. Dalam dunia pendidikan, metode ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang *Positive*, di mana siswa lebih percaya diri, aktif, dan termotivasi untuk terus berkembang. Penerapan *Reinforcement Positive* yang tepat dapat memberikan dampak besar dalam membangun kebiasaan baik dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan karakter siswa.

### **2.2.2 Tujuan *Reinforcement Positive***

Menurut Djamarah (2010) menguraikan lima tujuan utama dari penggunaan *Reinforcement Positive* sebagai berikut

- a. Meningkatkan perhatian dan membantu proses belajar *Reinforcement Positive* dapat digunakan secara selektif untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Ketika diberikan secara tepat, penguatan ini membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.
- b. Memberikan motivasi dalam pembelajaran *Reinforcement Positive* berfungsi sebagai pendorong motivasi bagi siswa, membuat mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ini mendorong siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dan mengembangkan minat yang lebih besar terhadap materi yang dipelajari.
- c. Mengendalikan dan mengubah perilaku yang mengganggu penggunaan *Reinforcement Positive* juga efektif untuk mengontrol atau mengubah perilaku siswa yang mengganggu. Dengan memberikan penguatan untuk perilaku yang diinginkan, guru dapat mengarahkan

siswa menuju cara belajar yang lebih produktif dan mengurangi tindakan yang tidak diinginkan.

- d. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian *Reinforcement Positive* membantu siswa membangun kepercayaan diri yang lebih besar, memungkinkan mereka untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar mereka. Siswa yang merasa dihargai dan diakui kemampuannya akan lebih percaya diri dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri.
- e. Mendorong pemikiran divergen dan inisiatif bebas *Reinforcement Positive* juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif dan divergen. Dengan memberikan dukungan terhadap inisiatif bebas, siswa didorong untuk berpikir di luar batasan konvensional dan mengambil langkah-langkah kreatif dalam menyelesaikan masalah atau mengembangkan ide-ide baru.

### 2.2.3 Komponen *Reinforcement Positive*

Beberapa komponen *Reinforcement Positive* menurut Djamarah (2010) menyatakan bahwa dalam *Positive Reinforcement* atau penguatan *Positive* terdapat enam komponen sebagai berikut:

- a. Penguatan *Verbal*  
Penguatan verbal adalah bentuk apresiasi atau penghargaan yang diberikan guru kepada siswa melalui kata-kata. Kata-kata ini biasanya berupa pujian, dorongan, atau pengakuan atas perilaku baik atau hasil kerja siswa.
- b. Penguatan *Gestural*  
Penguatan gestural adalah bentuk apresiasi yang ditunjukkan melalui gerakan tubuh atau ekspresi wajah. Penguatan ini sering disertai dengan penguatan verbal untuk memberikan efek yang lebih kuat.
- c. Penguatan Kegiatan  
Penguatan ini melibatkan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan sebagai hadiah atas usaha atau pencapaian mereka. Aktivitas yang diberikan biasanya relevan dengan pelajaran atau tujuan belajar.
- d. Penguatan Mendekati  
Penguatan mendekati adalah ketika guru menunjukkan perhatian kepada siswa dengan cara mendekat secara fisik atau memberikan perhatian khusus. Ini bisa memperkuat

hubungan antara guru dan siswa.

e. Penguatan Sentuhan

Penguatan ini dilakukan melalui sentuhan fisik yang sederhana namun bermakna. Tujuannya adalah memberikan dukungan atau penghargaan kepada siswa.

f. Penguatan Tanda

Penguatan tanda adalah penghargaan dalam bentuk simbol atau benda yang diberikan kepada siswa untuk mengapresiasi usaha, perilaku, atau prestasi mereka..

*Reinforcement Positive* akan lebih efektif jika beberapa syarat dipertimbangkan, antara lain: memberikan penguatan segera setelah tindakan atau perilaku terjadi tanpa penundaan; memilih jenis penguatan yang paling sesuai dengan perilaku yang dilakukan; menentukan waktu yang tepat untuk pemberian penguatan; menetapkan jumlah penguatan yang sesuai dengan kebutuhan; memilih penguatan yang berkualitas; dan mengatur jadwal pemberian penguatan dengan baik. Jika guru memperhatikan semua aspek ini dalam memberikan penguatan kepada siswa, maka hasilnya akan lebih efektif.

#### **2.2.4 Tahapan *Reinforcement Positive***

Menurut Sardiman (2007) Tahapan *Reinforcement Positive*

a. Tahapan Pertama

Memilih Perilaku Target yang Ingin Ditingkatkan Tahap pertama ini adalah menentukan perilaku spesifik yang diharapkan dapat ditingkatkan melalui *Reinforcement Positive*. Perilaku ini harus bisa diukur dan dilihat perubahannya.

b. Tahapan Kedua

Menentukan *Reinforcement* yang Bermakna *Reinforcement Positive* harus dipilih berdasarkan sesuatu yang memiliki nilai atau arti bagi individu yang diberikan reinforcement. Ini bisa berupa pujian, hadiah, atau pengakuan yang bisa memotivasi individu untuk terus meningkatkan perilaku target.

c. Tahapan Ketiga

Menerapkan Pemberian *Reinforcement* Pada tahap ini, *Reinforcement* yang telah dipilih diterapkan setiap kali perilaku target muncul. Konsistensi dalam memberikan *Reinforcement* sangat penting agar individu memahami hubungan antara perilaku yang ditunjukkan dan *Reinforcement* yang diberikan.

d. Tahapan Keempat

Menghentikan Program. Setelah perilaku target meningkat dan stabil, pemberian

*Reinforcement* secara bertahap dihentikan. Penghentian ini dilakukan agar individu tetap melakukan perilaku tersebut tanpa bergantung pada *Reinforcement* eksternal.

### 2.3 Hubungan Antar Variabel

Teknik *Reinforcement Positive* memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan minat belajar siswa. Menurut teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner, perilaku seseorang cenderung diulang apabila diikuti oleh konsekuensi *Positive*. Dalam konteks pendidikan, konsekuensi *Positive* ini dapat berupa berbagai bentuk penghargaan, seperti pujian verbal, hadiah fisik, maupun penghargaan simbolis. Penghargaan tersebut memberikan apresiasi atas usaha siswa sehingga mereka merasa diakui dan dihargai, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Minat belajar sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Pintrich . (2017), adalah dorongan internal yang melibatkan rasa senang, perhatian penuh, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Minat ini sangat penting karena menjadi motor penggerak yang memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Ketika teknik *Reinforcement Positive* diterapkan, minat belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan karena mereka merasa usahanya dihargai dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar, termasuk guru dan teman sekelasnya.

Pemberian *Reinforcement Positive* juga tidak terbatas pada penghargaan material. Bentuk perhatian dan dukungan emosional seperti pujian tulus dari guru atau pengakuan atas usaha siswa memiliki dampak yang sama besarnya, jika tidak lebih besar. Misalnya, ketika seorang siswa menerima pujian sederhana seperti, “Kamu hebat karena sudah berusaha keras hari ini,” hal ini mampu membangun rasa percaya diri mereka, terutama bagi siswa yang sebelumnya merasa kurang mampu atau kurang termotivasi. Perasaan dihargai ini menciptakan suasana psikologis yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mencoba, bertanya, dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

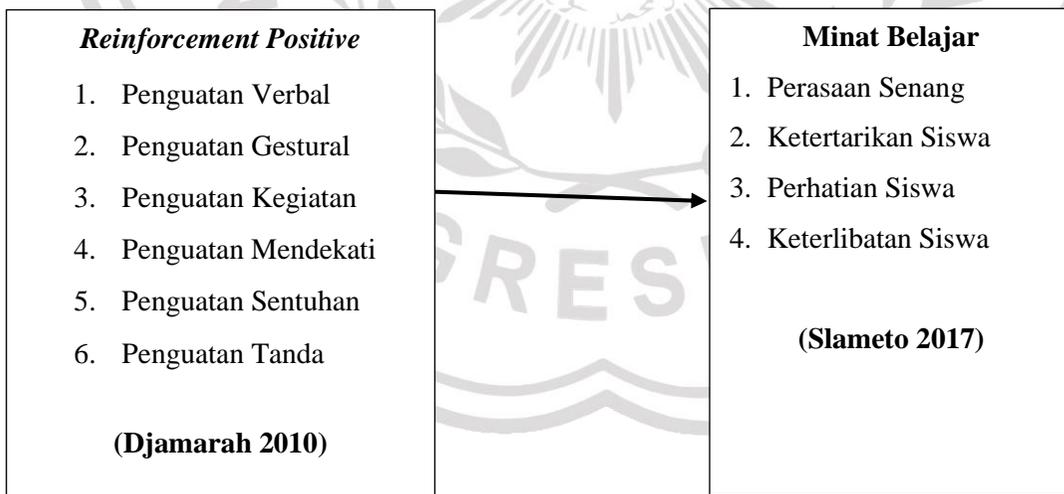
Efek dari *Reinforcement Positive* terhadap minat belajar siswa menciptakan sebuah siklus yang saling mendukung. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi. Motivasi ini meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, seperti lebih sering bertanya, mencoba menyelesaikan tugas dengan lebih baik, atau membantu teman yang membutuhkan. Keterlibatan aktif ini pada gilirannya meningkatkan

hasil belajar siswa, yang kemudian memperkuat minat belajar mereka lebih jauh. Sebaliknya, tanpa adanya *Reinforcement Positive*, siswa dapat merasa kurang dihargai dan kehilangan motivasi, yang akhirnya membuat mereka cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Penelitian Sahron (2016) memperkuat hubungan antara *Reinforcement Positive* dan minat belajar. Dalam penelitiannya, pemberian penghargaan seperti pujian verbal atau hadiah simbolis terbukti meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, mendorong keterlibatan aktif mereka di kelas, dan menciptakan suasana belajar yang penuh antusiasme. Temuan ini sangat relevan, terutama untuk siswa dengan minat belajar rendah. Dengan memberikan penghargaan yang relevan dan tepat sasaran, *Reinforcement Positive* menjadi pemicu awal bagi mereka untuk mulai terlibat dalam pembelajaran dan memperbaiki pola perilaku mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik *Reinforcement Positive* tidak hanya memperkuat perilaku baik, tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Teknik ini menciptakan suasana belajar yang *Positive*, di mana siswa merasa dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk terus berkembang. Dengan penerapan yang konsisten dan relevan, *Reinforcement Positive* dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

#### 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, yang hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka konseptual yang telah dibahas sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ha: "Ada pengaruh penerapan *Reinforcement Positive* terhadap minat belajar siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Manyar."

Sehingga hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin sering penerapan *Reinforcement Positive* dalam pembelajaran, maka semakin tinggi minat belajar siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah Manyar. Sebaliknya, semakin jarang penerapan *Reinforcement Positive*, maka semakin rendah pula minat belajar siswa di kelas tersebut.

